

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perputaran perekonomian, Pasar Modal menjadi salah satu sumber dana yang memiliki resiko rendah dengan tawaran pilihan instrumen beragam. Pada aspek lain, Pasar Modal merupakan indikator perekonomian di suatu negara dengan mempertemukan antara pihak surplus dana (*surplus fund*) beserta pihak yang memerlukan dana (*defisit fund*) dalam kerangka investasi. Pasar Modal muncul sebagai sebuah opsi pembiayaan jangka panjang perusahaan yang perlu dana dengan memanfaatkan untuk kepentingan investasi perusahaan serta sebagai penyedia informasi investor mengenai perkembangan saham. Saat ini meskipun di Indonesia gaung Pasar Modal dan Investasi belum sebaik di negara-negara maju, namun dapat diakui bahwa pada kurun waktu terakhir Pasar Modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup relevan. Hal itu, ditunjukkan dengan semakin banyak kuantitas sekuritas yang diperdagangkan serta emiten yang *listing* di lantai Bursa.

Permasalahan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014-2018 ekonomi hanya tumbuh rata-rata pada kisaran 5%, termasuk angka yang jauh dari angka yang di targetkan yaitu sebesar 7% sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami krisis yang mengakibatkan beban oprasional suatu perusahaan semakin tinggi

sehingga berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Kondisi saat itu juga mempengaruhi kepercayaan investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya terhadap saham-saham dengan resiko tertentu. Dalam pengambilan keputusan melakukan investasi sangat diperhatikan beberapa hal yaitu *return* dan resiko investasi sehingga para investor akan mencari resiko yang paling terendah dan memilih *return* yang tinggi.

Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasinya beberapa variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Kegiatan-kegiatan yang memperkuat perekonomian merupakan dorongan pertumbuhan laba dan pendapatan perusahaan sehingga mendorong peningkatan harga saham. Umumnya perekonomian yang stabil dan berkembang dengan pesat akan menghasilkan *bull market* di pasar modal karena pendapatan sektor bisnis juga mengalami peningkatan. Sebaliknya perekonomian yang tidak bertumbuh dan tidak stabil akan menghasilkan *bear market*.

Perkembangan *return* saham pada Perusahaan Perbankan mengalami fluktuasi dari tahun 2013 ke tahun 2016 yakni pada tahun 2013 *return* saham mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 0,03 persen, sedangkan tahun 2014 *return* saham juga meningkat dengan rata-rata 0,47 persen, tetapi pada tahun 2015 *return* saham mengalami penurunan dengan

rata-rata -0,08 persen dan pada tahun 2016 *return* saham juga mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 0,14 persen. Berfluktuasi *return* saham diatas disebabkan oleh banyak faktor diantaranya oleh faktor fundamental perusahaan dan faktor Makro ekonomi (*idx.co.id*).

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan 3 variabel ekonomi makro yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Alasan memilih inflasi sebagai variabel daripada struktur modal adalah karena variabel ini menggambarkan salah satu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi karena semakin meningkat inflasi akan mengurangi pendapatan.

Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dimana saat ini perkembangan sektor keuangan berpengaruh terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan karena sektor keuangan dapat menurunkan resiko, mobilitas tabungan, menurunkan biaya transaksi dan informasi serta mendorong terjadinya spesialisasi.

Sektor perbankan indonesia saat ini telah menjadi magnet bagi perusahaan asing. Meski iklim investasi di indonesia dinilai tidak pasti, namun *booming* pertumbuhan dan besarnya ceruk pasar yang belum tergarap menjadi imbalan yang menggiurkan bagi para investor. Di tahun 2014 PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan *return* saham terbesar nomor tiga di Bursa Efek Indonesia senilai 37 % dengan catatan

tingkat bunga 7,75% dan tingkat inflasi sebesar 8,36%, sedangkan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) salah satu BUMN mencatatkan *return* saham terbesar senilai 61% pada tahun 2014. Banyaknya dana asing yang masuk di sektor perbankan menunjukkan kinerja perusahaan bank memang baik dan di masa yang akan datang banyak dana asing yang akan diinvestasikan ke dalam sektor perbankan (*sahamok.com*).

Pada tahun 2017 pertumbuhan investasi kurang begitu agresif karena banyak dikuasai oleh pemerintah. Pemerintah saat itu gencar dalam pengembangan infrastruktur dan pengembangan pariwisata. Sementara itu perkembangan besarnya tingkat suku bunga, kurs atau nilai tukar rupiah dengan dolar AS dan inflasi terhadap *return* saham perbankan pada tahun 2016-2018 pada tingkat suku bunga sangat fluktuatif.

Pada tahun 2017 suku bunga sebesar 4,25% dengan kurs Rp13.307,38 dan pada tahun 2018 suku bunga sebesar 6% serta tingkat inflasi yang cukup tinggi yaitu 3,61% serta dapat dilihat bahwa saat perekonomian tidak stabil maka tingkat suku bunga menjadi tinggi selain itu naiknya suku bunga berakibat terhadap turunnya *return* saham. Dengan begitu, para investor atau para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali ke tingkat normal. Tetapi terjadi sebaliknya jika tingkat suku bunga terjadi peningkatan maka investor cenderung *sell* sahamnya karena harganya dirasa cukup tinggi. Permintaan dan penawaran menjadi penentu tingkat bunga akan uang (ditentukan oleh pasar uang). Tingkat Suku bunga saat itu berdampak pada

keinginan investor sehingga ada kemungkinan investor mengalami *capital loss* atau *gain* (finance.yahoo.com).

Pertumbuhan investasi di Indonesia tahun 2008-2017 cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya. Selain itu, sejarah kinerja IHSG 10 tahun terakhir pada 2009-2018, investor telah mendapat keuntungan sebesar 357,02% atau setara 8,75% atau dalam jangka waktu satu tahun yaitu sebesar 16,41% dapat dimisalkan uang sebesar Rp2.000.000 (dua juta) jika diinvestasikan sejak awal 2009 maka menjadi Rp9.140.400 pada akhir 2018. Suku Bunga pada tahun 2018 stabil pada 4,25% yang dapat berpengaruh kepada pengendalian investasi sesuai espektasi (sahamok.com).

Pertumbuhan perekonomian Indonesia di tahun 2017 dapat terbilang cukup kondusif dilihat dari pertumbuhannya dinilai lebih baik diantara negara berkembang lainnya. Selain itu pada tahun 2017 Indonesia juga memiliki predikat baru yaitu dikatakan bahwa negara layak investasi berdasarkan survei UNCTAD. Tetapi, di tahun 2017 investasi di Indonesia goyah karena sedikit terpengaruh dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS. Sedangkan di tahun 2018 menjadi sejarah baru untuk Indonesia karena nilai tukar Rupiah melemah mencapai RP13.882,62 terhadap dolar AS. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa menurunnya kurs rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Saham *blue chip* atau *big cap* bisa diartikan sebagai saham papan atas atau saham unggulan. Sudah bisa dipastikan pula jika perusahaan kategori saham *blue chip* ini memiliki keuntungan yang besar dan secara rutin dibagikan kepada investor.

Saat ini, bursa efek Indonesia memiliki 657 saham perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia dan terdapat 20 Perusahaan *blue chip* pada tahun 2018 yaitu saham perusahaan dengan kode ASII, PGAS, JSMR, WSKT, UNTR, PTBA, TLKM, ADRO, CPIN, UNVR, KLBF, SMGR, GGRM, INDF, BBCA, BBRI, BMRI, HMSP, ITMG, MNCN. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti saham sektor perbankan yaitu BBCA, BBRI, BBNI dan BMRI (www.idx.co.id).

Meskipun pasar modal Indonesia merupakan salah satu wadah investasi yang mampu memberikan keuntungan bagi para investor terutama didalam sektor perbankan. Dengan demikian diperlukan analisis atau penilaian melalui tingkat inflasi, nilai mata uang, dan tingkat suku bunga yang dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap *return* saham sektor perbankan. Hasil dari penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa dari faktor makro ekonomi terhadap *return* saham di sektor perbankan mampu memberikan keuntungan pemegang saham perusahaan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH SUKU BUNGA, KURS DAN INFLASI TERHADAP RETURN SAHAM BLUE CHIP SEKTOR PERBANKAN”** untuk diteliti lebih lanjut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dari peneliti ini, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan?
2. Apakah ada pengaruh Kurs mata uang terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan?
3. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan ?
4. Manakah yang memiliki pengaruh paling besar antara suku bunga, kurs dan inflasi terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian ditetapkan berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs mata uang terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh paling besar antara suku bunga, kurs dan inflasi terhadap *return* saham *Blue chip* sektor perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bentuk implementasi ilmu pengetahuan yang telah dipelajari secara terstruktur dengan permasalahan pada bidang perekonomian pasar modal sehingga dapat memberikan masukan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi serta untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan saham sektor perbankan di Indonesia bagi peneliti berikutnya.

3. Bagi Investor

Merupakan informasi yang penting dalam rangka pemantapan investasi sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi berkaitan dengan Tingkat suku bunga, Kurs mata uang, dan Inflasi sehingga tepat dalam pengambilan keputusan khususnya bagi investor yang akan berinvestasi pada sektor perbankan.